

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah kegiatan yang diselenggarakan dengan penuh kesadaran serta melalui perencanaan yang matang guna menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga peserta didik mampu terlibat secara aktif dalam mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya. Melalui proses tersebut, mereka diharapkan memiliki kekuatan spritual serta kemampuan pengendalian diri yang baik sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di masa depan (Rahman et al., 2022:2).

Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas proses dan metode pembelajaran. Pembelajaran merupakan bentuk interaksi yang terjadi antara peserta didik, pendidik, serta berbagai komponen belajar di dalam suatu lingkungan tertentu (Hapudin, 2021:24). Dalam proses ini, kedua belah pihak memiliki peran penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan ini dapat terwujud apabila pembelajaran berjalan efektif, yakni mampu memfasilitasi siswa untuk memahami berbagai hal yang berguna seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan cara hidup harmonis. Pembelajaran juga harus memperhatikan metode belajar yang diterapkan siswa dan materi yang dipelajari. Selain itu, penting untuk memikirkan cara merencanakan, mengatur, serta menyajikan isi pembelajaran, serta mengelola interaksi dan sumber belajar agar berjalan maksimal. Pembelajaran perlu disusun dan dirancang dengan cermat agar selaras dengan harapan dan tujuan (Hapudin, 2021:31).

Pelaku utama dalam kegiatan belajar mengajar adalah guru. Dalam kegiatan tersebut, Pertama guru bertindak sebagai fasilitator dengan menyediakan layanan yang mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran, sehingga proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan efisien. Kedua, sebagai pengelola kegiatan

belajar, guru bertugas menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa. Melalui pengelolaan kelas yang baik, guru memastikan suasana kondusif untuk seluruh siswa dapat belajar. Ketiga, guru berperan sebagai motivator untuk mendorong siswa agar memiliki inisiatif, kreativitas, dan arah yang jelas dalam belajar, yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Keempat, selaku pembimbing, guru membantu siswa mengatasi hambatan belajar dan mengembangkan bakat serta kemampuan yang dimilikinya melalui kegiatan kreatif di bidang ilmu tertentu. Kelima, guru menjalankan peran demonstrator dengan memberikan contoh sikap teladan yang baik agar ditiru siswa. Selain itu, guru juga memanfaatkan sarana dan strategi pembelajaran yang tepat, seperti ceramah dan tanya jawab, saat menjelaskan materi (Guslia Meri & Mustika, 2022:202-205).

Keberhasilan suatu proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga oleh partisipasi aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan. Menurut teori belajar konstruktivisme, siswa bukanlah penerima informasi yang pasif, melainkan subjek aktif yang membangun pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan belajar, teman sebaya, dan guru. Dengan demikian, pembelajaran harus dirancang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta memotivasi siswa agar mampu mencapai kompetensi yang diharapkan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran masih sering bersifat 'teacher-centered'. Guru lebih banyak mendominasi penjelasan, sementara siswa cenderung diam, tidak bertanya, dan kurang terlibat dalam mengemukakan pendapat. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif siswa, dan hasil belajar siswa.

Masalah rendahnya partisipasi dan hasil belajar siswa dapat diatasi dengan metode pembelajaran yang mendorong siswa lebih aktif. Salah satu metode yang relevan adalah diskusi kelompok. Metode diskusi adalah alat atau cara yang digunakan dalam proses belajar dan sebagai bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode ini merupakan alternatif untuk menyampaikan materi pelajaran dan sering digunakan guru untuk berbagai topik. Diskusi Kelompok juga merupakan cara menyampaikan pelajaran di mana guru dan siswa bersama-sama

mencari solusi atas masalah yang dihadapi (Hadija et al., 2017:12). Metode ini memberi ruang bagi siswa untuk bertukar pikiran, mengemukakan ide, mengajukan pertanyaan, dan bersama-sama menemukan jawaban atas persoalan yang dihadapi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi, sehingga pembelajaran tetap terarah namun tetap memberi keleluasaan kepada siswa untuk bereksplorasi.

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik memiliki tujuan utama untuk menuntun peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran iman dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu materi penting yang diajarkan di kelas X A SMAK Santo Petrus Kewapante adalah Doktrin. Materi ini tidak hanya membutuhkan pemahaman intelektual, tetapi juga keterlibatan aktif siswa dalam merenungkan, mendiskusikan, dan menghubungkannya dengan pengalaman hidup mereka. Penerapan metode diskusi kelompok sangat penting dalam konteks pembelajaran Doktrin di SMAK Santo Petrus Kewapante. Sekolah ini memiliki karakteristik siswa yang beragam latar belakang, sehingga dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan kerja sama, saling menghargai, dan keterampilan komunikasi. Dengan diskusi kelompok, siswa tidak hanya memahami konsep iman secara intelektual, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman hidup, serta belajar menghidupi nilai iman dalam kebersamaan.

Beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas tentang metode diskusi kelompok dalam proses pembelajaran yaitu, *pertama*, Muhkarom (2021) menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus untuk mengevaluasi dampak metode diskusi terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi Organisasi. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas siswa dan tes hasil belajar. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan secara signifikan, baik dalam aktivitas siswa (dari 69% menjadi 81%) maupun ketuntasan belajar (dari 62,5% menjadi 100%) antara siklus I dan II. *Kedua*, Pakaya (2020) melakukan penelitian yang berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa kelas IV dalam mata pelajaran IPS melalui penerapan metode diskusi. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kuantitatif data yang diperoleh dari

evaluasi di akhir setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, di mana daya serap siswa meningkat dari 59,16% pada siklus I menjadi 77,4% pada siklus II, sehingga mencapai Kriteria Ketercapaian Minimal (KKM) yang ditetapkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode diskusi kelompok memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dan mengangkatnya sebagai karya tulis ilmiah dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XA Pada Mata Pelajaran Doktrin Di SMAK Santo Petrus Kewapante”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah utama yang hendak dijawab melalui penelitian ini adalah: Bagaimana penerapan metode pembelajaran diskusi kelompok untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XA pada mata pelajaran Doktrin di SMAK Santo Petrus Kewapante?

Selain permasalahan pokok di atas, terdapat pula beberapa permasalahan turunan yang juga hendak dijawab dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik pada materi Doktrin di kelas X A SMAK Santo Petrus Kewapante sebelum diterapkannya metode diskusi kelompok?
2. Bagaimana penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran Doktrin di kelas X A SMAK Santo Petrus Kewapante?
3. Sejauh mana penerapan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas X A SMAK Santo Petrus Kewapante?

1.3. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian dan menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini. Batasan-batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian ini dibatasi pada siswa kelas X A di SMAK Santo Petrus Kewapante.
2. Metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran hanya berfokus pada metode diskusi kelompok.
3. Materi pembelajaran dalam penelitian ini hanya terbatas pada materi Doktrin.

1.4. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik pada materi Doktrin di kelas X A SMAK Santo Petrus Kewapante
2. Mengetahui penerapan pembelajaran diskusi kelompok dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa kelas X A SMAK Santo Petrus Kewapante
3. Menganalisis sejauh mana penerapan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X A pada mata pelajaran Doktrin di SMAK Santo Petrus Kewapante
4. Untuk memenuhi salah satu syarat Akademik sebagai Sarjana Pendidikan (SPd) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu: *pertama*, menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai efektivitas penerapan metode pembelajaran diskusi kelompok pada mata pelajaran Doktrin. *Kedua*, memberikan landasan teoritis bagi penelitian sejenis yang berhubungan dengan peningkatan hasil belajar melalui metode diskusi kelompok.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- b. Manfaat praktis penelitian ini bagi guru yaitu: *pertama*, memberikan alternatif strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses mengajar Doktrin agar lebih menarik, interaktif, dan meningkatkan hasil belajar siswa. *Kedua*, menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki dan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif.

c. Bagi Siswa

Pertama, membantu meningkatkan pemahaman materi pembelajaran melalui interaksi dan kerja sama dengan teman sekelas. *Kedua*, melatih keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan kemampuan menyampaikan pendapat. *Ketiga*, meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada mata pelajaran Doktrin.

d. Bagi Sekolah

Pertama, memberikan kontribusi positif dalam peningkatan mutu pendidikan di SMAK Santo Petrus Kewapante. *Kedua*, menjadi bahan masukan bagi sekolah dalam merancang kebijakan metode pembelajaran yang inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi dan pijakan bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penerapan metode diskusi kelompok maupun metode pembelajaran aktif lainnya.